

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 4 menjelaskan pula bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kaelan,2014:36).

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia seutuhnya melalui daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam manusia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen

berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Yamin, 2010:26).

Sejarah menunjukkan, bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu bangsa bukan kekayaan alam yang dipunyainya, melainkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa (Soetopo, 2005: 91).

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian, dan kreativitas. Tanpa pendidikan yang kuat dapat dipastikan bangsa Indonesia akan terus tenggelam dalam keterpurukan, tanpa pendidikan yang memadai bangsa Indonesia akan terus dililit oleh kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Tanpa

pendidikan yang baik, bangsa Indonesia sulit meraih masa depan yang cerah, damai, dan sejahtera (Mulyasa, 2005:4).

Oleh karena itu, guna mewujudkan masa depan yang lebih baik dan guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Diperlukan adanya keberhasilan dalam dunia pendidikan, yakni hasil dari proses belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika hasil belajar siswa baik akan berpengaruh sangat signifikan dalam kemajuan pendidikan dan kemajuan suatu bangsa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan tenaga kependidikan atau peran guru yang profesional. Tenaga kependidikan atau guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. (Suparlan, 2006:18).

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang semakin canggih. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat

(Usman,2001:7). Jadi jelas bahwa guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Menurut Dedi Supriadi (Widoyoko, 2013:206) diantara berbagai masukan (Input) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar) sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah peran kinerja guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana dalam buku yang sama menunjukkan bahwa 76,6 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh peran kinerja guru, dengan rincian, kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38%, dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60% (Widoyoko, 2013:206).

Selain peran guru yang amat penting dalam dunia pendidikan, mata pelajaran PPKn pun tidak kalah pentingnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Malik Fajar (Zubaedi, 2012:277) PPKn memiliki peranan penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan

dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PPKn memiliki misi yang harus diemban. Diantara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan atau mengeluarkan pendapat, mengenal, dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Dalam Permendiknas No. 19 Tahun 2007, yang perlu dimiliki oleh guru PPKn pada dasarnya sama dengan apa yang perlu dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran lainnya. Guru mata pelajaran perlu memiliki semua standar kompetensi sebagai guru yang profesional yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembedanya adalah dalam hal kompetensi pedagogik, seorang guru PPKn harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn. Sedangkan dalam hal kompetensi profesional, guru PPKn perlu memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran PPKn secara luas dan mendalam. Jadi suatu hal yang ideal apabila keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang guru (Winarno, 2014: 58).

Tetapi secara umum kompetensi guru di Indonesia belum cukup memuaskan, hasil kajian yang dilakukan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas tahun 2008

menunjukkan bahwa meskipun lolos sertifikasi, nilai kompetensi guru rata-rata pada angka yang berkisar dari 52-64 Persen. Kompetensi yang dinilai dalam sertifikasi meliputi kompetensi pedagogik yang terkait dengan kemampuan mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Rata-rata nilai untuk kompetensi pedagogik para guru yang lolos sertifikasi sebesar 54,33%, nilai kompetensi kepribadian 52,37%, kompetensi profesional 64,36%, dan kompetensi sosial sebesar 53,92%. Kompetensi seorang guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio tidak secara otomatis meningkat, menunjukkan tidak terjadi peningkatan mutu guru, bahkan menunjukkan adanya penurunan kinerja guru (Winarno, 2014:52).

Penelitian Weni Kumalasari (Winarno, 2014:56) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik dari 56 guru PPKn yang dijadikan sampel memiliki skor rata-rata sebesar 163,98 dengan skor tertinggi sebesar 183 dan skor terendah sebesar 144. Kompetensi pedagogik dengan skor tertinggi dimiliki oleh 5 orang guru PPKn, sedangkan kompetensi pedagogik dengan skor terendah dimiliki oleh 4 orang guru PPKn.

Sedangkan permasalahan atau kondisi dilapangan menurut observasi awal peneliti. Sarana prasarana dan sumber belajar yang tersedia disekolah terutama untuk mata pelajaran PPKn masih kurang dan tentunya mempengaruhi peran guru sendiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian terlihat sekali kreatifitas guru dalam pembelajaran juga belum optimal. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peran guru atau kompetensi guru yang

sesungguhnya dilapangan penelitian. Dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa di SMPN 1 Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di SMPN 1 Tulakan Kabupaten Pacitan tahun pelajaran 2014/2015?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran guru PPKn dalam proses meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di SMPN 1 Tulakan Kabupaten Pacitan tahun pelajaran 2014/2015?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di SMPN 1 Tulakan Kabupaten Pacitan tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru PPKn dalam proses meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di SMPN 1 Tulakan Kabupaten Pacitan tahun pelajaran 2014/2015.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau sumber informasi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai bahan kajian dan menambah wacana keilmuan bagi para guru atau calon guru agar mampu meningkatkan hasil belajar PPKn dengan baik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Sekolah**

- Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan pengembangan kemampuan baik dalam hal kompetensi siswa maupun kompetensi guru yang lebih baik lagi.
- Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi orang tua, guru, dan anak-anak untuk menambah wawasan.

#### **b. Guru**

- Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan gambaran bagi kalangan pendidik atau calon pendidik dalam meningkatkan hasil belajar PPKn.
- Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan terhadap peningkatan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**c. Peneliti**

- Dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar atau sebagai pedoman yang nantinya akan diterapkan jika sudah menjadi seorang pendidik.
- Peneliti memperoleh pengalaman ilmiah terkait bagaimana seharusnya menjadi guru yang baik.